

Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Santri

Intan Muthia Luthfi¹, Desma Husni²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
intanbintimaswar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi (cognitive reappraisal dan expressive suppression) pada santri Dar El Hikmah Pekanbaru. Subjek penelitian terdiri dari 220 santri dari kelas VIII dan IX. Penelitian ini menggunakan skala regulasi emosi (ERQ-CA) dan skala peer attachment (IPPA) yang disusun untuk mengukur regulasi emosi cognitive reappraisal, regulasi emosi expressive suppression, dan peer attachment. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis pearson product moment diperoleh koefisien korelasi $r=0,553$, $p=0,000$ ($p \leq 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi cognitive reappraisal. Analisis kedua diperoleh hasil $r=0,251$, $p=0,000$ ($p \leq 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi expressive suppression. Peer attachment yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi membantu santri untuk mengelola emosi saat mengalami masalah, khususnya masalah selama berada di Pondok Pesantren.

Kata Kunci: Regulasi Emosi, Peer Attachment, Santri

Abstract

This study aims to determine the relationship between peer attachment and emotional regulation (cognitive reappraisal and expressive suppression) in students of Dar El Hikmah Pekanbaru. The research subjects comprised 220 students from classes VIII and IX. This study uses a scale of emotion regulation (ERQ-CA) and a peer attachment scale (IPPA) which were developed to measure the regulation of cognitive reappraisal emotions, regulation of expressive suppression emotions, and peer attachments. Data analysis was performed using product-moment correlation techniques. Based on the Pearson product moment analysis results got correlation coefficient $r = 0.553$, $p = 0.000$ ($p \leq 0.05$) so there is a relationship between peer attachment and cognitive reappraisal emotional regulation. The second analysis results got $r = 0.251$, $p = 0.000$ ($p \leq 0.05$) so there is a relationship between peer attachment and expressive suppression emotion regulation. Peer attachments that are formed through interaction and communication help students to manage emotions when experiencing problems, especially problems while in Islamic boarding school.

Keywords: Emotion Regulation, Peer Attachment, Students

Pendahuluan

Seorang yang santri tinggal di asrama atau Pesantren, maka mereka mulai dituntut untuk mandiri serta mampu mengelola emosi dengan baik. Kemampuan santri dalam mengelolan emosi selain sebagai satu kebutuhan pada masa remaja juga membantu santri untuk mampu bertahan menghadapi permasalahan selama berada di Pesantren. Saat santri mulai mencoba untuk mengelola emosi, terkadang mereka belum cukup mampu melakukannya dengan baik dan kerap menimbulkan ketegangan. sebagaimana yang disebutkan oleh Jannah (2015) bahwa salah satu kebutuhan remaja yang paling penting namun juga kerap menimbulkan ketegangan adalah kemampuannya dalam mengelola emosi.

Kemampuan untuk mengelola emosi pada usia remaja belum berkembang secara matang. Remaja dapat merajuk, tidak mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan perasaan mereka secara cukup (Santrock, 2007). Hal tersebut membuat remaja cenderung untuk mengikuti emosinya dalam berbagai tindakan. Di sisi lain, emosi dapat membantu kehidupan individu namun juga dapat melukai apabila terjadi pada waktu serta tingkat intensitas yang kurang tepat. Respon emosional yang kurang tepat akan dapat terlibat pada kondisi patologis, kesulitan dalam interaksi sosial bahkan dapat menyebabkan timbulnya penyakit fisik (Gross & Thompson, 2006). Sehingga hal tersebut tergantung pada kemampuan individu dalam meregulasi emosi. Gross & John (2003) mendefinisikan regulasi emosi meliputi semua kesadaran dan ketidaksadaran strategi yang digunakan untuk menaikkan, mengelola dan menurunkan satu atau lebih komponen dari respon emosi. Dengan demikian, individu yang berhasil dalam proses koping akan melalui proses adaptasi yang dapat meningkatkan kemampuan individu bertahan menghadapi kemampuan terjadinya stres selanjutnya. Sebaliknya ketika individu gagal dalam proses koping maka dapat menyebabkan stres yang berkelanjutan.

Kemampuan dalam meregulasi emosi tidak muncul begitu saja, akan tetapi berasal dari suatu proses yang panjang. Saat remaja, individu belajar untuk terbiasa menguasai emosi dalam dirinya (Rasyid, 2012). Kebiasaan individu dalam menguasai emosi – emosi negatif dalam dirinya dapat membuat ia mengontrol emosi dalam berbagai situasi yang ia alami (Rasyid, 2012). Pratisti (2012) mengutip gagasan Morris, bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekeliling individu, misalnya teman sebaya.

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh spesifik pada efektifitas dalam melakukan regulasi emosi adalah kelekatan atau *attachment*. Ainsworth (dalam Bowlby, 1982) mendefinisikan *attachment* sebagai suatu hubungan yang bersifat afeksional yang ditujukan pada orang-orang tertentu dan berlangsung secara terus-menerus. Teori *attachment* mengusulkan bahwa suatu dukungan dari figur *attachment* dan ketersediaan secara emosional sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam adaptasi regulasi

emosi (Lestari, 2018). Menurut Santrock (2003) pada masa remaja, pelaku atau figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*). Hal ini didukung oleh pendapat Mate & Neufeld (2004) bahwa teman sebaya mengambil pengaruh dominan dalam kehidupan anak-anak. Armsden & Greenberg (1987) mendefinisikan kelekatan teman sebaya atau *peer attachment* adalah hubungan erat terbentuk antara individu dengan temannya disebabkan oleh adanya jalinan komunikasi yang baik. Ketika usia remaja, individu akan mulai membentuk ikatan yang lebih erat dengan teman sebaya mereka. Ikatan yang erat tersebut terbentuk karena jalinan komunikasi dan sistem kepercayaan yang tercipta dengan baik (Armsden & Greenberg, 2009). Kelekatan yang terjadi pada masa remaja, akan menimbulkan dan membentuk persahabatan. Remaja yang memiliki persahabatan yang erat akan jauh lebih terbuka dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta emosi yang ia rasakan. Dengan demikian, *peer attachment* yang baik akan mampu membantu remaja dalam regulasi emosi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rasyid (2012) menyebutkan bahwa diperoleh hubungan positif antara *peer attachment* dengan regulasi emosi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) menyebutkan bahwa *peer attachment* dan regulasi emosi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat keamatan hubungan yang tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi.

Adapun fenomena yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara pada Juli, 2019 di lingkungan Dar El Hikmah Pekanbaru penyebab beberapa santri remaja kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka berasal dari hubungan dengan teman, adik dan kakak kelas, dan juga adanya tekanan dan harapan dari diri mereka sendiri dan orang lain. Misalnya dari beberapa kasus yang peneliti dapatkan, santri AY sering kali tangannya dicoret menggunakan pena atau spidol dengan sengaja oleh teman sebayanya sehingga hal itu memicu kemarahan santri AY, santri junior SN yang melawan ke santri senior karena persoalan piket asrama yang menyebabkan perkelahian satu sama lain ataupun menyebabkan santri ingin meninggalkan asrama, dan bagi santri program *tahfizh* yang terkadang membuat santri KN tersebut sering mengalami stres dan murung di dalam kamar karena tuntutan kegiatan yang begitu banyak diterapkan kepada mereka baik dari sekolah maupun asrama. Beberapa hal tersebut menyebabkan santri kesulitan dalam mengendalikan emosi.

Sebagai seorang santri remaja berbagai jenis permasalahan dapat mereka alami, cara mereka dalam menyelesaikan masalahpun beragam. Namun, ada pula sebagian remaja tidak dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pada remaja seperti inilah yang banyak mengalami kesulitan dalam regulasi emosi. Dibandingkan dengan santri yang tidak memiliki *peer attachment* yang baik, santri yang memiliki hubungan *peer attachment* yang baik lebih dapat mengatasi permasalahan yang mereka alami. Selain itu, *peer attachment* yang baik berpengaruh terhadap adanya keahlian sosial yang

diperoleh, seperti kemampuan kerjasama dengan orang lain dan juga memberikan hasil pada prestasi akademik. Sedangkan hubungan *peer attachment* yang tidak baik akan menimbulkan masalah perilaku. Untuk itu diperlukan adanya suatu respon terhadap permasalahan yang dialami santri, yang biasa disebut sebagai strategi regulasi emosi yang terdiri dari regulasi emosi *cognitive reappraisal* dan regulasi emosi *expressive suppression*.

Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variabel *peer attachment* dengan regulasi emosi pada santri tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru tepatnya yang sedang duduk di kelas VIII dan IX. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah “Hubungan antara *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi pada Santri Dar El Hikmah Pekanbaru”.

Metode

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *peer attachment*, sedangkan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah regulasi emosi (*cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 220 santri remaja kelas VIII dan IX Tsanawiyah Dar El Hikmah Pekanbaru. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *insidental sampling*.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala penelitian, yaitu skala IPPA untuk variabel *peer attachment* dan skala ERQ-CA untuk variabel regulasi emosi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Skala IPPA terdiri dari 25 aitem, yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Sedangkan skala regulasi emosi hanya terdiri dari 10 aitem *favorable*. Uji validitas skala *peer attachment* menghasilkan 15 aitem valid dan 10 aitem gugur. Hasil perhitungan melalui komputerisasi skala *peer attachment* setelah dilakukan uji coba diperoleh *cronbach's alpha* 0,764. Uji validitas skala ERQ-CA pada regulasi emosi *cognitive reappraisal* menghasilkan 6 aitem valid dan 1 aitem gugur, dan pada regulasi emosi *expressive suppression* menghasilkan 4 aitem valid dan 1 aitem gugur. Hasil perhitungan melalui komputerisasi skala regulasi emosi *cognitive reappraisal* setelah dilakukan uji coba *cronbach's alpha* 0,610 dan regulasi emosi *expressive suppression* 0,428.

Hasil

Hasil deskripsi data penelitian yaitu *peer attachment* dan regulasi emosi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Deskripsi Data Penelitian

Kelas	Frekuensi	Persentase
VIII	109	49,5
IX	111	50,5
Jumlah	220	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa subjek yang berada di kelas VIII sebanyak 109 orang (49,9%), dan subjek yang berada di kelas IX sebanyak 111 orang (50,5%). Dari data diatas dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini subjek kelas IX lebih banyak dibandingkan subjek kelas VIII. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 220 orang.

Tabel 2
Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	Skewness/Std.Error of Skewness	Rasio Skewness	Skewness/Std. Error of Kurtosis	Rasio Kurtosis	Ket
CR	-,131/,164	-0,79686	-,297/,327	-0,90986	Normal
ES	,222/,164	1,351838	-,274/,327	-0,83909	Normal
PA	-,314/,164	-1,91194	-,519/,327	-1,58993	Normal

Ket : CR (regulasi emosi *cognitive reappraisal*), ES (regulasi emosi *expressive suppression*), dan PA (*peer attachment*)

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil analisis (pada rentang -2 sampai 2) diperoleh *rasio skewness* untuk variabel regulasi emosi *cognitive reappraisal* diperoleh hasil -0,79686 dan rasio kurtosis diperoleh hasil -0,90986, hal ini dapat dikatakan variabel regulasi emosi *cognitive reappraisal* berdistribusi normal. Pada *rasio skewness* untuk variabel regulasi emosi *expressive suppression* diperoleh hasil 1,351838 dan rasio kurtosis diperoleh hasil -0,83909, hal ini dapat dikatakan variabel regulasi emosi *expressive suppression* berdistribusi normal. Sedangkan *rasio skewness* untuk variabel *peer attachment* diperoleh hasil -1,91194 dan rasio kurtosis diperoleh hasil -1,58993, hal ini dapat dikatakan bahwa variabel *peer attachment* juga berdistribusi normal.

Tabel 3
Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel	Pearson Corelation (r)	Sig. (p)	Ket
Peer Attachment dengan Regulasi Emosi <i>Cognitive Reappraisal</i>	0,553	0,000	Hipotesis diterima
Peer Attachment dengan Regulasi Emosi <i>Expressive Suppression</i>	0,251	0,000	Hipotesis diterima

Dari tabel 3 diatas berdasarkan hasil analisis *pearson product moment* diperoleh koefisien korelasi pada variabel *peer attachment* dengan regulasi emosi *cognitive reappraisal* $r=0,553$, $p=0,000$ ($p \leq 0,05$). Dengan demikian, hipotesis pertama dalam

penelitian ini “terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi *cognitive reappraisal*” diterima. Ini berarti secara bersama-sama tinggi rendahnya *peer attachment* yang dimiliki berkaitan dengan tinggi rendahnya regulasi emosi *cognitive reappraisal* yang dialami oleh santri. Selain itu, diperoleh koefisien korelasi pada variabel *peer attachment* dengan regulasi emosi *expressive suppression* $r=0,251$, $p=0,000$ ($p \leq 0,05$). Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini “terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi *expressive suppression*” diterima. Ini berarti secara bersama-sama tinggi rendahnya *peer attachment* yang dimiliki juga berkaitan dengan tinggi rendahnya regulasi emosi *expressive suppression* yang dialami oleh santri.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi baik secara *cognitive reappraisal* maupun secara *expressive suppression* pada santri Dar El Hikmah Pekanbaru. Hasil analisis korelasi *pearson product moment* pada penelitian ini ada dua, yaitu; pertama dengan bantuan SPSS 23.0 *for windows* diperoleh nilai $r=0,553$, $p= 0,000$ ($p \leq 0,05$). Artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi *cognitive reappraisal* pada santri Dar El Hikmah Pekanbaru” diterima. Kedua dengan bantuan SPSS 23.00 *for windows* diperoleh nilai $r= 0,251$, $p= 0,000$ ($p \leq 0,05$). Artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi *expressive suppression* pada santri Dar El Hikmah Pekanbaru” diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *peer attachment* dapat memprediksi regulasi emosi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* pada santri Dar El Hikmah Pekanbaru.

Pada penelitian ini regulasi emosi *cognitive reappraisal* dapat dijelaskan oleh *peer attachment* adalah sebesar 30,6% dan sisanya sebesar 69,4% ditentukan oleh faktor lain. Sedangkan pada regulasi emosi *expressive suppression* dapat dijelaskan oleh *peer attachment* adalah sebesar 6,3% dan sisanya sebesar 93,7% ditentukan oleh faktor lain. Dengan demikian regulasi emosi pada santri Dar El Hikmah Pekanbaru lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain. Akan tetapi jika dibandingkan antara keduanya, maka variabel *peer attachment* terhadap variabel regulasi emosi *cognitive reappraisal* memberikan sumbangan lebih besar (30,6%) dibandingkan dengan variabel *peer attachment* terhadap regulasi emosi *expressive suppression*.

Sejalan dengan penelitian Gross & John (2003) dikatakan bahwa *expressive suppression* menunjukkan prediksi pengalaman emosi yang negatif. Individu sering menggunakan strategi ini ketika mengalami emosi yang kurang positif. Berkenaan dengan ekspresi, individu yang menggunakan strategi ini juga mengungkapkan emosi yang kurang positif, dan efek ini salah satunya berkaitan dengan teman sebaya atau *peer*. Sedangkan pada *cognitive reappraisal* yang juga dikemukakan oleh Gross & John

(2003) menjelaskan bahwa pada strategi ini terkait dengan ekspresi-ekspresi yang lebih besar secara emosi positif, efek yang dimunculkan dalam tindakan ini salah satunya berkaitan dengan teman sebaya atau *peer*. Akan tetapi hal ini tidak selamanya benar, karena pada penelitian Gross & John (2002) mengatakan bahwa adakalanya *reappraisal* dan *suppression* memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing baik itu dijelaskan secara afektif, kognitif, maupun konsekuensi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, pada penelitian ini didapatkan bahwa santri remaja yang berada di lingkungan pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru setiap hari lebih banyak berinteraksi bersama-sama dengan teman sebaya mereka. Hal itu diperkuat dengan pernyataan beberapa orang santri bahwa di lingkungan pesantren, seluruh santri diwajibkan untuk tinggal di asrama, yang mana di lingkungan asrama hanya diisi oleh santri saja tanpa ada guru ataupun pembina. Dan masing-masing unit kamar diatur berdasarkan tingkatan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa santri secara tidak langsung sudah mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa, *peer attachment* akan mulai terbentuk karena intensitas bertemu, dan menjadi kuat seiring dengan lamanya menjalin komunikasi untuk saling mengenal. Pada penelitian ini, awal mula terbentuknya *peer attachment* disebabkan karena munculnya rasa untuk bergantung pada orang lain. Remaja membutuhkan teman yang dapat membantu mereka menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi selama berada di pesantren, baik itu permasalahan akademik maupun hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Hal ini pada akhirnya membentuk ikatan pertemanan atau persahabatan karena santri remaja merasa aman dan nyaman ketika menemukan seseorang yang bisa diajak untuk bercerita dan bisa dipercaya. Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, dapat dijelaskan bahwa dari 220 orang santri, pada kategorisasi tinggi dan sangat tinggi regulasi emosi *cognitive reappraisal* memiliki frekuensinya lebih banyak (tinggi 97 dan sangat tinggi 63) dibandingkan pada regulasi emosi *expressive suppression* (tinggi 58 dan sangat tinggi 23). Sedangkan pada kategorisasi sangat rendah, rendah, dan sedang regulasi emosi *expressive suppression* memiliki frekuensi lebih banyak (sangat rendah 14 rendah 50 sedang 75) dibandingkan pada regulasi emosi *cognitive reappraisal*.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan santri remaja Dar El Hikmah Pekanbaru bahwa ketika santri memiliki masalah yang mereka hadapi, teman terdekat mereka lebih sering memberikan masukan- masukan ataupun saran-saran yang positif kepada santri, sehingga ketika santri mengalami hal itu di kemudian hari, santri dapat berpikir bahwa hal itu merupakan hal yang biasa terjadi dan sudah menjadi biasa untuk dihadapi. Ketika hal itu terjadi di kemudian hari, seperti melakukan kegiatan sekolah sekaligus asrama, santri lebih fokus pada membuat *to do list* yang akan dilakukan sehingga dapat menetralkan dampak emosi negatif yang mungkin terjadi. Selain itu, ketika santri memiliki masalah baik dengan kakak kelas ataupun dengan teman mereka, contohnya seperti, berbeda pendapat saat berdiskusi, permasalahan piket kamar ataupun asrama,

dan pembagian tugas pelaksana di asrama. Beberapa santri menyatakan bahwa mereka lebih fokus untuk berdiskusi ataupun membicarakan penyebab dan sama-sama mencari solusi untuk kedepannya bersama teman dekat mereka, sehingga santri lebih dapat memaklumi kejadian tersebut dan hal itu dapat memperkuat aspek emosi positif yang mereka rasakan.

Dalam penelitian ini, beberapa santri menyatakan strategi penekanan ekspresif dapat terjadi disebabkan oleh adanya 'rasa tidak enak' dengan orang lain saat teman sebaya atau teman dekat mereka bermain dengan orang lain. Hal itu dirasakan pada beberapa santri yang mana mereka terkadang pura-pura untuk menahan ekspresi sedih atau marah mereka saat teman dekat mereka bermain dengan yang lain. Hal ini didukung oleh penelitian Gross (1998) yang menyatakan bahwa ketika rekan sosial sedang marah, *suppressor* tersebut lebih baik menahan ekspresi emosi marah mereka ketimbang mengekspresikannya, karena hal itu dirasa lebih baik.

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi *cognitive reappraisal* pada santri Dar El Hikmah Pekanbaru. Dan terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi *expressive suppression* pada santri Dar El Hikmah Pekanbaru.

Sekolah dapat melakukan identifikasi strategi regulasi emosi yang tepat antara (*CE & ES*) dalam menghadapi berbagai persoalan santri dan memberikan strategi pengembangan regulasi emosi secara *cognitive reappraisal* bagi remaja sehingga dapat mencegah timbulnya dampak negatif. Dan pada peneliti selanjutnya dapat lebih memperhatikan seberapa kemampuan remaja dalam mengenal dan meregulasi emosi mereka, serta memperhatikan lingkungan pergaulan remaja yang berkaitan dengan *peer attachment*. Peneliti disarankan menggunakan teknik pengambilan sampel lain yang dirasa lebih efektif.

Referensi

Armsden, Gay G & Greenberg, Mark T. 1983. The Inventory of Parent And Peer Attachment : Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being In Adolescence. *Paper Presented At The Annual Meeting Of The Western Psychological Assosiation*

_____.1987. The Inventory of Parent and Peer Attachment : Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence.

_____. 2009. The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in

- Adolescence. *College of Health and Human Development*. Tersedia pada: <https://www.researchgate.net/publication/258923895>.
- Bowlby, J. 1982. *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books, New York.
- Dennis, T. A. 2007. Interaction Between Emotion Regulation Strategies and Affective Style : Implications for Trait Anxiety Versus Depressed Mood. *Journal Hunter College*. 200-207.
- Gross, J.J. 1998. Antecedent- And Response- Focused Emotion Regulation: Divergent Consequences for Experience, Expression, and Physiology. *Journal Of Personality And Social Psychology*. 74: 224-237.
- _____. 2001. Emotion Regulation in Adulthood: Timing is Everything. *Current Directions In Psychological Science*. 10: 214–219.
- _____. 2002. Emotional Regulation : Affective, Cognitive, and Social Consequences. *Psychophysiology*. 39: 281-291.
- _____. 2003. Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, And Well-Being. *Journal of Personality And Social Psychology*. 85: 348–362.
- Gross, J.J & Thompson, R.A. 2007. *Emotion Regulation: Conceptual foundation*. In J.J. Gross (ed). Handbook of emotion regulation. New York: Guilford Press
- Jannah, Malislichah Raichatul. 2015. Regulasi Emosi dalam Menyelesaikan Permasalahan pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Surakarta*. 4(1): (6-15).
- Lestari, Dwi Ayu & Satwika, Yohana Wuri. 2018. Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi pada Siswa Kelas VIII di SMP 28 Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Mate, G. and Neufeld, G. 2004. *Hold on to your kids: Why parents need to matter more than peers*. Toronto: Vintage Canada.
- Pratisti, Wiwien, Dinar. 2012. Peran Kehidupan Emosional Ibu, Budaya, dan Karakteristik Remaja pada Regulasi Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rasyid, M. 2012. Hubungan antara *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*. 1(3): 1-7.
- Santrock. 2003. John W. Adolescence. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga

Intan, Desma

Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Pada Santri

_____. 2007. *Adolescence*, eleventh edition (Terjemahan Benedictine Widyasinta). Jilid 2. Jakarta: Erlangga.